

**FUNGSI IMPLIKATUR DALAM TUTURAN TOKOH NOVEL LE PETIT
PRINCE KARYA ANTOINE DE SAINT-EXUPÉRY**

D.S. Marshawibowo¹, E. Pujihastuti², N.I. Sholikhati³

¹²³Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas Jendral Soedirman
Purwokerto, Indonesia

¹difa.marshawibowo@mhs.unsoed.ac.id

²etin.pujihastuti@unsoed.ac.id, ³nur.indah.sholikhati@unsoed.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fungsi implikatur percakapan yang digunakan oleh tokoh-tokoh dalam novel *Le Petit Prince* karya Antoine de Saint-Exupéry dengan mengacu pada teori implikatur (Leech, 1993). Novel ini dipilih karena mengandung percakapan yang sarat makna simbolik dan relevan untuk kajian pragmatik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data berupa tuturan percakapan antartokoh dikumpulkan melalui metode simak dan catat dengan teknik simak bebas libat cakap. Analisis data dilakukan menggunakan metode padan pragmatis dengan teknik pilah unsur penentu (PUP) serta diuji keabsahannya melalui triangulasi teori. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 12 jenis fungsi implikatur yang terbagi ke dalam lima kategori, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Fungsi implikatur yang dominan adalah fungsi asertif (menyatakan), direktif (memerintah dan mengajak), serta ekspresif (memuji, perpisahan, dan mengingatkan). Temuan ini menunjukkan bahwa makna tuturan dalam novel tidak hanya ditentukan oleh struktur kalimat, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks situasi, relasi sosial antara penutur dan mitra tutur, serta tujuan komunikasi dalam interaksi. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa penggunaan implikatur dalam dialog novel *Le Petit Prince* berperan dalam menyampaikan makna secara tidak langsung serta memperkaya pemahaman terhadap interaksi tokoh dalam karya sastra.

Kata kunci: Fungsi Direktif; Implikatur; Novel; Pragmatik

Abstract

This study aimed to analyze the functions of conversational implicature used by the characters in the novel Le Petit Prince by Antoine de Saint-Exupéry based on the theory of implicature proposed by (Leech, 1993). The novel was selected because it contains dialogues rich in symbolic meaning and is relevant to pragmatic studies. This research employed a descriptive qualitative approach. The data consisted of utterances in conversations between characters, which were collected through the observation and note-taking method using the non-participatory observation technique. The data were analyzed using the pragmatic equivalent method with the determining element sorting technique (PUP), and the validity of the data was tested through theory triangulation. The results show that there are 12 types of implicature functions categorized into five groups: assertive, directive, commissive, expressive, and declarative. The dominant functions are assertive (stating), directive (commanding and inviting), and expressive (praising, parting, and reminding). The findings indicate that the meaning of utterances in the novel is not only determined by sentence structure but is also influenced by the situational context, the social relationship between the speaker and the hearer, and the communicative purpose within the interaction. The results of this study demonstrate that the use of implicature in the dialogues of Le Petit Prince plays a role in conveying meaning indirectly and enriches the understanding of character interactions in literary works.

Keywords: Directive Function; Implicature; Novel; Pragmatics

PENDAHULUAN

Pragmatik merupakan salah satu bidang ilmu linguistik yang mempelajari penggunaan bahasa dalam komunikasi. Pragmatik mengkaji bagaimana bahasa digunakan dalam situasi tertentu yang sangat dipengaruhi oleh konteks yang mendasari dan melingkupi penggunaan bahasa tersebut. Konteks yang dimaksud terdiri atas beberapa jenis, yaitu konteks sosial, konteks sosieta, dan konteks epistemis. Konteks sosial merujuk pada situasi yang muncul sebagai hasil dari interaksi antara anggota masyarakat dalam budaya tertentu, sedangkan konteks sosieta merupakan keadaan yang diatur oleh individu dalam lembaga sosial yang ada dalam budaya sosial tertentu. Sementara itu, konteks epistemis berkaitan dengan pengetahuan, keyakinan, atau asumsi yang dimiliki oleh penutur dan mitra tutur dalam proses komunikasi (Rahardi & Setyaningsih, 2021)

Dalam kajian pragmatik terdapat beberapa batasan penting, yaitu bahwa makna tuturan harus dipahami berdasarkan konteks, maksud yang ingin disampaikan penutur, serta hubungan antara penutur dan mitra tutur. Dengan demikian, pragmatik memfasilitasi pemahaman bahwa komunikasi tidak hanya berkaitan dengan penyusunan kata-kata secara tepat, tetapi juga dengan kemampuan memahami dan menafsirkan makna dalam konteks yang lebih luas. Salah satu konsep utama dalam pragmatik adalah implikatur, yaitu makna yang tidak dinyatakan secara langsung dalam tuturan, tetapi dapat dipahami oleh mitra tutur melalui konteks yang melatarbelakanginya. Implikatur juga berkaitan dengan praanggapan, yaitu pengetahuan atau asumsi yang telah dimiliki bersama oleh penutur dan mitra tutur sebelum suatu tuturan disampaikan, sehingga makna yang tersirat dalam komunikasi dapat dipahami secara tepat

Grice (1975) menjelaskan implikatur sebagai makna yang tidak langsung dalam sebuah pernyataan yang berhubungan dengan konteks, walaupun makna tersebut tidak tersurat atau pengungkapan yang diberikan. Dengan demikian, kita dapat memahami implikatur tersebut melalui konteksnya. Dari sudut pandang tersebut dapat disimpulkan bahwa implikatur merupakan makna atau tujuan yang tersirat dalam suatu percakapan dan tidak diungkapkan secara langsung oleh penutur. Aini et al. (2021) menjelaskan bahwa fungsi implikatur dapat diklasifikasikan ke dalam lima jenis, yaitu fungsi asertif atau representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Klasifikasi tersebut menunjukkan bahwa implikatur tidak hanya berperan dalam menyampaikan informasi, tetapi juga mencerminkan maksud penutur dalam berbagai bentuk tindakan tutur. Pandangan ini selaras dengan (Leech, 1993) yang mengelompokkan fungsi implikatur ke dalam kategori asertif, direktif, ekspresif, dan komisif sebagai sarana untuk memahami makna yang tersirat dalam suatu tuturan. Dengan demikian, kedua pandangan tersebut menegaskan bahwa implikatur berfungsi sebagai perangkat pragmatik yang membantu penafsir memahami maksud penutur yang tidak dinyatakan secara langsung.

Sementara itu, Damayanti et al. (2022) menekankan pentingnya mengenali bentuk-bentuk tuturan seperti deklaratif, interogatif, dan imperatif dalam analisis komunikasi lisan, karena bentuk tuturan tersebut sering kali menjadi indikator munculnya makna implisit dalam percakapan. Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, penelitian ini menggunakan teori (Leech, 1993) sebagai landasan utama dalam menganalisis implikatur percakapan dalam novel yang dikaji. Teori ini dipilih karena memberikan kerangka yang lebih terfokus pada fungsi implikatur sehingga memudahkan peneliti dalam mengungkap makna tersirat yang muncul dalam konteks sosial dan budaya tertentu di dalam percakapan tokoh-tokohnya.

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra berupa prosa panjang yang menggambarkan kehidupan tokoh manusia melalui berbagai peristiwa yang kompleks dan saling berkaitan (Hanisa & Alan, 2024). Sejalan dengan itu, Nurgiyantoro, (2013) menyatakan bahwa novel adalah karya fiksi yang menghadirkan dunia imajinatif yang disusun secara logis sehingga tampak hidup, aktual, dan dapat dipercaya oleh pembaca. Berdasarkan kedua pandangan tersebut, dapat dipahami bahwa novel tidak hanya menyajikan rangkaian cerita rekaan, tetapi juga menggambarkan kehidupan tokoh secara mendalam melalui peristiwa-peristiwa yang dirangkai secara realistis. Dalam penyampaian, novel memanfaatkan berbagai bentuk bahasa, seperti monolog, dialog, dan narasi, yang sering kali mengandung pesan tertentu dari pengarang kepada pembaca (Eka et al., 2020). Dengan demikian, bahasa dalam novel berfungsi

sebagai sarana untuk menyampaikan gagasan, nilai, maupun pesan yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca.

Penikmat sastra memiliki hak untuk mengapresiasi, menilai, dan memberikan pendapat terhadap karya sastra. Salah satu bentuk apresiasi tersebut adalah melakukan analisis terhadap karya sastra. Oleh karena itu, peneliti memilih novel *Le Petit Prince* karya Antoine de Saint-Exupéry untuk dianalisis lebih lanjut karena novel ini merupakan salah satu buku yang paling banyak diterjemahkan di dunia, bahkan telah diterjemahkan ke dalam lebih dari 230 bahasa. Novel yang bergenre fabel ini tidak hanya ditujukan kepada pembaca anak-anak, tetapi juga menyampaikan berbagai pelajaran moral yang mendalam sehingga dapat direnungkan oleh pembaca dewasa.

Tujuan utama penelitian ini adalah memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang bagaimana implikatur percakapan berperan dalam membangun interaksi antara Pangeran Cilik dan berbagai karakter yang ditemuinya dalam novel *Le Petit Prince* karya Antoine de Saint-Exupéry. Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Herlina, 2024) mengenai fungsi implikatur dalam novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari. Namun, penelitian ini tidak bertujuan untuk memverifikasi temuan penelitian tersebut, melainkan untuk memperluas kajian mengenai fungsi implikatur percakapan dengan menerapkannya pada objek kajian yang berbeda, yaitu novel *Le Petit Prince*.

Hasil analisis menunjukkan adanya 28 variasi fungsi implikatur percakapan yang muncul dalam data. Dari keseluruhan temuan tersebut, fungsi implikatur asertif merupakan jenis yang paling dominan dengan jumlah 16 fungsi. Dominasi fungsi implikatur asertif ini menunjukkan bahwa percakapan dalam novel banyak digunakan untuk menyampaikan informasi, penjelasan, dan penggambaran situasi, sehingga turut memperkuat pengembangan karakter serta tema yang diangkat dalam cerita.

Penelitian ini berupaya memperkenalkan keterkaitan antara kajian pragmatik dan sastra melalui pendekatan stilistika pragmatis, yaitu pendekatan yang memadukan analisis penggunaan bahasa dalam konteks dengan kajian gaya bahasa dalam karya sastra. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini menunjukkan bagaimana teori implikatur percakapan dapat diterapkan untuk menganalisis nilai-nilai moral, perkembangan karakter, serta interaksi antar tokoh yang muncul dalam karya sastra. Dengan menggunakan teori implikatur percakapan dari Geoffrey Leech (1993), penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman dalam kajian sastra mengenai bagaimana makna tersirat maupun tersurat terbentuk melalui tuturan para tokoh dalam dialog-dialog yang sarat simbolisme pada novel *Le Petit Prince* karya Antoine de Saint-Exupéry. Melalui analisis tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi perkembangan ilmu linguistik, khususnya di bidang Pragmatics, serta memperkaya kajian sastra yang memanfaatkan pendekatan kebahasaan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran pembaca terhadap pentingnya memahami aturan dan konteks penggunaan bahasa dalam komunikasi agar interaksi dapat berlangsung secara efektif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami dan menafsirkan makna implikatur percakapan yang muncul dalam dialog antar tokoh dalam novel *Le Petit Prince*. Implikatur merupakan makna tersirat yang hanya dapat dipahami melalui konteks tuturan dan situasi percakapan. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fungsi implikatur dalam percakapan tokoh secara kontekstual.

Novel *Le Petit Prince* karya Antoine de Saint-Exupéry dipilih sebagai subjek penelitian karena memuat banyak makna tersirat dalam percakapan antar tokohnya. Bahasa yang digunakan dalam novel tersebut mencerminkan fenomena pragmatik yang menarik untuk dianalisis dalam kajian interaksi sosial dengan mempertimbangkan konteks budaya dan sosial yang melatarbelakanginya. Selain itu, penggunaan implikatur dalam dialog para tokoh menjadi fokus utama penelitian ini untuk mengungkap bagaimana pesan disampaikan secara tidak langsung melalui tuturan dalam cerita.

Pengumpulan data merupakan tahap penting dalam penelitian untuk memperoleh data yang relevan dengan tujuan penelitian (Legisyha et al., 2024). Penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik catat. Menurut Zaim (2014), metode simak dilakukan dengan cara mengamati penggunaan bahasa yang menjadi objek penelitian tanpa terlibat langsung dalam percakapan. Sumber data penelitian berupa dialog percakapan dalam novel *Le Petit Prince* karya Antoine De Saint-Exupéry. Proses pembacaan dan penyimakan data dilakukan oleh peneliti sebagai pembaca utama serta dua pembaca lain yang memiliki latar belakang kajian bahasa untuk meningkatkan ketepatan identifikasi data. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi antarpembaca dengan cara mendiskusikan dan membandingkan hasil identifikasi tuturan yang mengandung implikatur hingga diperoleh kesepakatan. Pengungkapan implikatur dilakukan melalui analisis pragmatik dengan menafsirkan makna tersirat dalam tuturan berdasarkan konteks percakapan. Adapun langkah pengumpulan data meliputi: (1) membaca dialog dalam novel secara berulang, (2) mengidentifikasi tuturan yang mengandung implikatur, (3) mengklasifikasikan data menggunakan kode tertentu, seperti FA untuk fungsi asertif, dan (4) mencatat serta mereduksi data untuk dianalisis lebih lanjut

Analisis data menggunakan metode padan pragmatis dengan alat penentu berupa pertuturan. Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis fungsi implikatur melalui tanggapan atau reaksi mitra tutur terhadap tuturan dalam dialog novel. Teknik yang digunakan adalah teknik pilah unsur penentu (PUP), yaitu dengan memilah unsur-unsur pragmatis yang menjadi penentu munculnya implikatur. Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi dengan membandingkan hasil analisis berdasarkan teori (Grice, 1975), (Levinson, 1983), dan (Leech, 1993) guna memperkuat validitas analisis fungsi implikatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fokus utama penelitian adalah pada hasil dan pembahasan. Pada bagian ini akan diperoleh jawaban untuk rumusan masalah mengenai fungsi implikatur percakapan dalam tuturan tokoh-tokoh dalam novel *Le Petit Prince* karya Antoine De Saint-Exupéry. Terdapat 12 jenis Fungsi Implikatur Percakapan, yang dikelompokkan menjadi: 3 fungsi implikatur percakapan asertif; 3 fungsi implikatur percakapan direktif; 2 fungsi implikatur percakapan komisif; 3 fungsi implikatur percakapan ekspresif, dan 1 fungsi implikatur percakapan deklaratif.

Tabel 1. Hasil Penelitian Fungsi Implikatur Percakapan

No	Jenis Fungsi	Jumlah Data	Keterangan
1.	Asertif	3	Terdapat 3 fungsi asertif menyatakan.
2.	Direktif	3	Terdapat 2 fungsi direktif memerintah, dan 1 fungsi direktif mengajak.
3.	Komisif	2	Terdapat 1 fungsi komisif menawarkan dan 1 fungsi berjanji.
4.	Ekspresif	3	Terdapat 1 fungsi ekspresif mengingatkan, 1 fungsi ekspresif memuji, dan 1 fungsi ekspresif perpisahan.
5.	Deklaratif	1	Terdapat adanya tuturan fungsi deklaratif pada penelitian.

Hasil penelitian mengenai fungsi implikatur percakapan dalam tuturan tokoh-tokoh novel *Le Petit Prince* karya Antoine de Saint-Exupéry menunjukkan adanya variasi penggunaan fungsi implikatur dalam dialog antar tokoh. Berdasarkan analisis data, ditemukan 12 jenis fungsi implikatur percakapan yang dikelompokkan ke dalam tiga fungsi utama, yaitu fungsi asertif, fungsi direktif, dan fungsi ekspresif. Dari ketiga fungsi tersebut, fungsi direktif merupakan fungsi yang paling dominan dalam percakapan para tokoh.

Fungsi implikatur direktif yang mendominasi dalam bentuk permintaan, perintah, ajakan, serta dorongan kepada mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan tertentu. Dominasi fungsi ini menunjukkan bahwa percakapan antar tokoh dalam novel tidak hanya berfungsi untuk

menyampaikan informasi, tetapi juga untuk memengaruhi respons dan tindakan lawan tutur dalam situasi komunikasi yang berlangsung. Selain itu, fungsi asertif terdapat dalam tuturan yang menyatakan informasi, pendapat, atau keyakinan tokoh terhadap suatu hal, sedangkan fungsi ekspresif digunakan untuk mengungkapkan sikap psikologis tokoh seperti perasaan, penilaian, atau respons emosional terhadap situasi tertentu.

Di samping ketiga fungsi utama tersebut, penelitian ini juga menemukan satu bentuk implikatur yang berkaitan dengan fungsi deklaratif, meskipun jumlahnya relatif terbatas. Kehadiran fungsi deklaratif menunjukkan adanya tuturan yang secara implisit memiliki makna mengubah atau menetapkan suatu keadaan dalam konteks percakapan tertentu. Hal ini menegaskan bahwa dialog dalam novel *Le Petit Prince* tidak hanya bersifat reflektif dan filosofis, tetapi juga mengandung variasi fungsi pragmatik yang memperkaya interaksi antar tokohnya.

Fungsi Implikatur Percakapan

1. Fungsi Asertif

Fungsi asertif berhubungan dengan tujuan untuk menginformasikan atau menyampaikan data. Implikatur asertif sering kali diterapkan dalam percakapan untuk menyampaikan informasi, menjelaskan pemahaman mengenai suatu topik, atau mengungkapkan kebenaran. Peran implikatur asertif dalam komunikasi mencakup berbagai jenis tindakan tuturan yang ditujukan untuk menyampaikan informasi atau pandangan pembicara dengan cara tertentu (Leech, 1993).

a. Fungsi asertif menyatakan digunakan untuk memberikan informasi atau mengungkapkan suatu fakta kepada mitra tutur.

Data 1 (FA)

Konteks percakapan:

Pilot mengalami kecelakaan pesawat dan terdampar sendirian di gurun. Saat sedang berusaha memperbaiki pesawatnya, tiba-tiba muncul seorang anak kecil yang kemudian dikenal sebagai Pangeran Cilik. Anak itu meminta pilot untuk menggambarkan seekor domba. Setelah beberapa kali gambar domba yang dibuat pilot tidak memuaskan Pangeran Cilik, akhirnya pilot menggambar sebuah kotak dan mengatakan bahwa domba yang diminta berada di dalam kotak tersebut.

Tuturan:

- Pangeran Cilik : "Ini persis yang kuinginkan! Apakah perlu banyak rumput untuk domba ini menurutmu?"
- Pilot : "Mengapa?"
- Pangeran Cilik : **"Karena tempatku kecil sekali..."**
- Pilot : "Pasti cukup. Aku memberimu domba yang sangat kecil."
(la menunduk ke atas gambar itu.)
- Pangeran Cilik : "Tidak sekecil itu... Lihat! la tertidur..."

(Saint-Exupery, 2011)

Analisis:

Pada percakapan di atas, Pangeran Cilik menanyakan kepada pilot apakah domba yang digambarkan membutuhkan banyak rumput. Pertanyaan ini kemudian direspons oleh pilot dengan menanyakan alasan dari pertanyaan tersebut. Pangeran Cilik lalu menjawab, **"Karena tempatku kecil sekali."** Tuturan ini merupakan bentuk pernyataan yang menjelaskan kondisi tempat tinggal Pangeran Cilik. Melalui pernyataan tersebut, Pangeran Cilik memberikan informasi bahwa tempat tinggalnya terbatas sehingga ia mempertimbangkan apakah domba tersebut dapat hidup dengan cukup rumput di tempat yang kecil. Tuturan **"Karena tempatku kecil sekali"** termasuk dalam fungsi asertif menyatakan karena penutur menyampaikan informasi mengenai keadaan yang diyakininya benar, yaitu ukuran tempat tinggalnya yang kecil. Pernyataan tersebut juga berfungsi sebagai penjelasan atas pertanyaan yang sebelumnya diajukan mengenai kebutuhan rumput bagi domba.

Data 2 (FA)

Konteks percakapan:

Percakapan terjadi ketika Pangeran Cilik mengunjungi sebuah planet yang dihuni oleh seorang pengusaha. Pengusaha itu sangat sibuk menghitung sesuatu yang menurutnya sangat penting. Ia mengaku tidak memiliki waktu untuk melakukan hal-hal yang dianggap tidak produktif, seperti melamun atau menikmati keindahan alam. Ketika Pangeran Cilik datang, ia merasa heran melihat pengusaha yang terus-menerus menghitung tanpa memperhatikan sekelilingnya.

Tuturan:

Pengusaha : ““Jutaan benda kecil yang kadang-kadang terlihat di angkasa,”

Pangeran Cilik : “Lalat?”

Pengusaha : “Bukan, benda-benda kecil yang berkilauan.”

Pangeran Cilik : “Lebah?”

Pengusaha : **“Bukan, benda-benda kecil keemasan yang membuat para pemalas melamun. Tetapi aku ini orang serius. Aku tidak punya waktu untuk melamun.”**

Pangeran Cilik : “Oh, bintang?”

Pengusaha : “Ya, betul. Bintang.”

(Saint-Exupery, 2011)

Analisis:

Dalam percakapan di atas, pengusaha mengatakan, “Jutaan benda kecil yang kadang-kadang terlihat di angkasa.” Tuturan ini merupakan bentuk pernyataan yang menjelaskan objek yang sedang dibicarakan. Pangeran Cilik kemudian mencoba menebak dengan mengatakan “Lalat?” dan “Lebah?”, tetapi pengusaha menolak dengan jawaban **“Bukan, benda-benda kecil yang berkilauan”** serta **“benda-benda kecil keemasan yang membuat para pemalas melamun.”** Penolakan tersebut sekaligus merupakan bentuk pernyataan yang memberikan penjelasan tambahan mengenai ciri-ciri objek yang dimaksud.

Selanjutnya pengusaha menambahkan pernyataan **“Tetapi aku ini orang serius. Aku tidak punya waktu untuk melamun.”** Tuturan tersebut juga termasuk fungsi asertif karena penutur menyatakan sikap dan keyakinannya tentang dirinya sendiri sebagai orang yang serius dan tidak suka berkhayal. Pernyataan tersebut menegaskan sudut pandang pengusaha terhadap bintang yang ia anggap sebagai sesuatu yang dapat dihitung dan dimiliki, bukan sekadar objek untuk dinikmati.

Data 3 (FA)

Konteks percakapan:

Percakapan terjadi ketika Pangeran Cilik bersiap untuk meninggalkan planet kecilnya demi melakukan perjalanan ke berbagai planet lainnya. Sebelum berangkat ia merasa cemas mengenai keadaan bunga kesayangannya, yaitu Mawar yang akan ditinggalkannya sendirian di planet tersebut. Sebenarnya, Pangeran Cilik ingin menjaga Mawar agar terhindar dari berbagai potensi bahaya, seperti hembusan angin malam yang dingin dan serangan hewan. Oleh karena itu, ia bertanya-tanya dan merasa khawatir tentang kondisi Mawar jika ia pergi. Namun Mawar menjawab dengan sikap yang menunjukkan keangkuhan dan sedikit sombong. Mawar menyebutkan bahwa sakit pileknya tidak terlalu parah dan bahwa angin malam justru bermanfaat baginya. Ketika Pangeran Kecil khawatir mengenai binatang yang mungkin mengganggu, Mawar merespons bahwa ia bersedia menghadapi beberapa ulat karena ulat-ulat tersebut akan berubah menjadi kupu-kupu yang cantik. Di samping itu, Mawar menambahkan bahwa ia tidak takut pada hewan-hewan besar karena ia memiliki “cakar” (duri) untuk melindungi diri.

Pangeran Cilik : “Tetapi angin...”
Mawar : **“Pilekku tidak separah itu... Angin segar malam baik bagiku. Aku ini bunga.”**

Pangeran Cilik : “Tapi binatang-binatang...”
Mawar : “Aku harus tahan dengan dua-tiga ekor ulat, kalau ingin mengenal kupu-kupu. Konon begitu indah. Kalau tidak, siapa akan berkunjung? Kamu akan jauh. Kalau binatang-binatang besar, aku tidak takut, aku punya cakar.”

(Saint-Exupery, 2011)

Analisis:

Percakapan tersebut, Mawar berusaha menanggapi kekhawatiran Pangeran Cilik dengan pernyataan-pernyataan yang menunjukkan sikap dan pandangannya terhadap keadaan dirinya. Tuturan Mawar dalam percakapan termasuk fungsi asertif menyatakan. Fungsi asertif adalah tuturan yang digunakan penutur untuk menyampaikan keyakinan, keadaan, atau pandangan yang dianggap benar oleh penutur.

Pada ujaran **“Pilekku tidak separah itu... Angin segar malam baik bagiku. Aku ini bunga,”** Mawar menyatakan bahwa kondisinya tidak seburuk yang dikhawatirkan oleh Pangeran Cilik. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Mawar meyakinkan lawan tuturnya tentang keadaan dirinya. Tuturan ini tidak bertujuan memerintah atau meminta, melainkan mengungkapkan fakta atau kondisi menurut sudut pandang Mawar, sehingga termasuk fungsi asertif menyatakan. Selanjutnya pada tuturan “Aku harus tahan dengan dua-tiga ekor ulat, kalau ingin mengenal kupu-kupu,” Mawar menyampaikan suatu pandangan atau prinsip yang diyakininya. Ia menyatakan bahwa keberadaan ulat perlu diterima jika ingin melihat keindahan kupu-kupu. Secara implisit, pernyataan ini menunjukkan sikap Mawar yang mencoba terlihat kuat dan mandiri. Tuturan ini juga merupakan bentuk pernyataan mengenai sikap dan penerimaan terhadap keadaan.

2. Fungsi Direktif

Fungsi direktif adalah suatu fungsi percakapan yang dilakukan oleh penutur dengan maksud agar mitra tutur melakukan suatu tindakan yang disebutkan dalam ujaran tersebut. (Prafito & Sinaga, 2025).

a. **Fungsi direktif memerintah** bertujuan untuk meminta atau memberikan arahan kepada mitra tutur supaya melaksanakan tindakan yang diinginkan oleh penutur. Fungsi ini berfungsi untuk memberikan instruksi atau petunjuk yang umumnya diterapkan oleh individu yang memiliki posisi lebih tinggi dalam hal otoritas atau kekuasaan terhadap lawan tuturnya (Leech, 1993).

Data 4 (FD)

Konteks percakapan:

Pangeran Cilik mengunjungi sebuah planet yang dihuni oleh seorang lelaki sombong dalam perjalanan menjelajahi berbagai planet kecil, Pangeran Cilik bertemu dengan tokoh-tokoh yang memiliki sifat dan perilaku yang beragam salah satunya adalah orang sombong yang sangat ingin dipuji. Pada saat itu, orang sombong menganggap Pangeran Cilik sebagai pengagumnya. Ia sangat senang jika ada orang yang mengakui kehebatan, ketampanan, atau kelebihanannya. Namun, Pangeran Cilik merasa heran karena orang sombong tersebut sebenarnya hidup sendirian di planetnya, sehingga tidak ada orang lain yang dapat benar-benar mengaguminya.

Tuturan:

Pangeran Cilik : “Tapi kamu sendirian saja di planetmu!”
Orang sombong : **“Berbaik hatilah, kagumilah aku juga!”**
Pangeran Cilik : “Aku mengagumimu,” kata Pangeran Cilik sambil mendongakkan bahu

(Saint-Exupery, 2011)

Analisis:

Percakapan di atas orang sombong mengatakan, “**Berbaik hatilah, kagumilah aku juga!**”. Tuturan ini merupakan bentuk perintah yang ditujukan kepada Pangeran Cilik. Secara linguistik, penggunaan kata kerja imperatif “kagumilah” menandakan bahwa penutur secara langsung meminta sekaligus memerintahkan lawan tutur untuk melakukan tindakan mengaguminya. Hal ini memperlihatkan sikap orang sombong yang membutuhkan pengakuan dan pujian dari orang lain. Meskipun ia hidup sendirian di planetnya, ia tetap menginginkan adanya pengakuan terhadap dirinya. Sebelumnya, Pangeran Cilik menyatakan, “Tapi kamu sendirian saja di planetmu!”. Tuturan ini menunjukkan keheranan Pangeran Cilik karena tidak ada orang lain yang dapat mengagumi orang sombong tersebut. Namun, orang sombong tidak menanggapi makna logis dari pernyataan itu, melainkan tetap memerintahkan Pangeran Cilik untuk mengaguminya.

Data 5 (FD)

Konteks percakapan:

Di planet Pangeran Cilik tumbuh setangkai bunga mawar yang berbeda dari tangkai lainnya. Bunga itu tiada habisnya bersolek agar menjadi indah ia memilih warnanya dengan seksama dan mengatur kelopaknya satu persatu. Bunga mawar tersebut membenci embusan angin sehingga ia meminta penyekat khusus untuk dirinya karena jika malam tempatnya sangat dingin dan susunannya kurang nyaman.

Tuturan:

- Pangeran Cilik : “Lagi pula macan tidak makan rumput.”
Bunga Mawar : “Aku bukan rumput,” jawab bunga itu dengan lembut.
Pangeran Cilik : “Maafkan aku...”
Bunga Mawar : “Aku tidak takut pada macan, tapi aku benci embusan angin.
Apakah engkau tidak mempunyai penyekat?”
Pangeran Cilik : “Benci angin?”
Bunga Mawar : “**Kalau malam, lindungilah aku dengan sungkup. Tempat mu ini dingin sekali. Susunannya kurang nyaman.**”

(Saint-Exupery, 2011)

Analisis:

Percakapan tersebut terjalin antara Bunga Mawar dan Pangeran Cilik. Bunga Mawar adalah tumbuhan yang ada di planet Pangeran Cilik. Bunga Mawar tidak menyukai angin. Lalu memerintah agar Pangeran Cilik memberikannya sungkup ketika malam hari. Percakapan tersebut terjadi di tempat tinggal Pangeran. Tuturan Bunga Mawar berintonasi tinggi karena ia menginginkan pelindung untuk dirinya. Percakapan tersebut berbentuk dialog. Tuturan Bunga Mawar “**Kalau malam, lindungilah aku dengan sungkup. Tempat mu ini dingin sekali. Susunannya kurang nyaman.**” Mempunyai maksud bahwa ia memerintah sekaligus menyuruh Pangeran Cilik untuk memberikan sungkup atau penyekat supaya hembusan angin tidak ia rasakan ketika malam hari. Tuturan tersebut merupakan fungsi implikatur direktif yang berfungsi untuk memerintah mitra tutur.

- b. Fungsi direktif mengajak** adalah untuk mengajak atau mendorong mitra tutur agar melakukan sesuatu yang dinyatakan oleh penutur melalui tuturan. bentuk tuturan direktif mengajak sering menggunakan kata seperti “mari” atau “ayo” sebagai penanda ajakan. Fungsi ini tidak hanya sebagai undangan tetapi juga dapat berisi dorongan agar mitra melakukan sesuatu secara bersama-sama dengan penutur (Leech, 1993).

Data 6 (FD)

Konteks percakapan:

Percakapan ini terjadi ketika Pangeran Cilik dan Pilot sedang berada di tengah padang pasir setelah pesawat sang Pilot mengalami kerusakan. Mereka berada dalam kondisi yang semakin berbahaya dan menguras tenaga, karena persediaan air mereka sangat terbatas. Di tengah panas yang menyengat dan kelelahan fisik Pilot mengamati Pangeran Cilik yang tampak tidak begitu menunjukkan tanda-tanda kehausan seperti orang dewasa pada umumnya. Dalam hatinya, Pilot berpikir bahwa Pangeran Cilik seolah-olah tidak sepenuhnya menyadari bahaya dehidrasi bahwa ia jarang mengeluh lapar atau haus, dan tampak bertahan hanya dengan sedikit sinar matahari. Namun, tanpa mengetahui pikiran Pilot secara langsung, Pangeran Cilik tiba-tiba menatapnya dan menyampaikan bahwa ia juga merasa haus. Ia kemudian mengajak Pilot untuk mencari sumur bersama.

Tuturan:

Pilot : “Ia tidak menyadari bahaya,” pikirku. “Ia tidak pernah merasa lapar atau haus. Matahari sedikit sudah cukup baginya...”

Tetapi ia memandangkmu dan membalas pikiranku:

Pangeran Cilik : **“Aku juga haus... mari kita cari sumur....”**

(Saint-Exupery, 2011)

Analisis:

Data di atas menunjukkan fungsi direktif, karena tuturan **“mari kita cari sumur”** berfungsi untuk mengajak mitra tutur melakukan tindakan yang diharapkan oleh penutur, yaitu mencari sumber air bersama. Kata *mari* dalam tuturan tersebut bermakna ajakan untuk bertindak bersama, sehingga secara pragmatik mengandung daya direktif yang halus dan tidak memaksa. Tuturan ini terjadi karena kedua tokoh berada dalam situasi kehausan dan keterancaman secara fisik, sehingga Pangeran Cilik menggunakan strategi bahasa yang kooperatif dan persuasif. Ia tidak memerintah, melainkan mengajak, agar tindakan yang dilakukan terasa sebagai keputusan bersama, bukan sebagai paksaan sepihak.

3. Fungsi Komisif

Fungsi komisif menekankan pada tujuan untuk menyampaikan niat atau komitmen dalam melaksanakan suatu tindakan di waktu yang akan datang (Leech, 1993).

a. Fungsi komisif menawarkan adalah untuk menunjukkan niat penutur agar mitra tutur melakukan suatu tindakan tertentu, biasanya terkait dengan penawaran barang, jasa, atau kesempatan tertentu.

Data 7 (FK)

Konteks percakapan:

Percakapan terjadi ketika mereka mulai membicarakan bagaimana cara merawat domba tersebut. Pangeran Cilik merasa bahwa peti yang digambar oleh Pilot dapat digunakan sebagai rumah domba pada malam hari. Menanggapi hal itu, Pilot menambahkan bahwa ia juga akan memberikan tali dan pancang agar domba tersebut dapat diikat pada siang hari sehingga tidak berkeliaran terlalu jauh.

Tuturan:

Pangeran Cilik : “Bagusnya peti yang kamu berikan ini, akan dipakai sebagai rumah pada waktu malam.”

Pilot : **“Tentu saja. Dan kalau kamu baik-baik, akan kuberikan juga tali untuk menambatkannya pada siang hari. Dan sebuah pancang juga.”**

(Saint-Exupery, 2011)

Analisis:

Pada percakapan tersebut, Pangeran Cilik mengatakan, “Bagusnya peti yang kamu berikan ini, akan dipakai sebagai rumah pada waktu malam.” Tuturan ini menunjukkan bahwa Pangeran Cilik merasa senang dengan gambar peti yang dibuat oleh Pilot karena ia membayangkan peti tersebut dapat menjadi rumah bagi dombanya pada malam hari. Ujaran ini sekaligus memperlihatkan cara pandang imajinatif Pangeran Cilik dalam memaknai gambar sederhana yang diberikan kepadanya.

Menanggapi hal tersebut, Pilot berkata, **“Tentu saja. Dan kalau kamu baik-baik, akan kuberikan juga tali untuk menambatkannya pada siang hari. Dan sebuah pancang juga.”** Tuturan Pilot ini mengandung fungsi komisif menawarkan, karena ia menyatakan kesediaannya untuk menyediakan tali dan pancang yang dapat digunakan untuk menambatkan domba pada siang hari. Dengan tuturan tersebut, Pilot tidak hanya merespons pernyataan Pangeran Cilik, tetapi juga menawarkan bantuan tambahan yang dapat mendukung kebutuhan domba tersebut.

Secara pragmatik, fungsi menawarkan terlihat dari adanya kesediaan penutur untuk memberikan sesuatu kepada lawan tutur, meskipun hal itu belum diminta secara langsung. Pilot berinisiatif menawarkan tali dan pancang sebagai solusi agar domba milik Pangeran Cilik dapat dijaga dengan baik. Oleh karena itu, percakapan tersebut dapat dikategorikan sebagai tindak tutur komisif menawarkan, karena penutur menunjukkan komitmen untuk melakukan suatu tindakan berupa pemberian atau penyediaan sesuatu bagi lawan tutur.

- b. Fungsi komisif berjanji** merupakan suatu ujaran yang diungkapkan oleh penutur dengan menyatakan kesanggupan untuk melaksanakan suatu tugas yang diminta oleh orang lain. Janji tersebut diucapkan dengan niat yang tulus (Leech, 1993)

Data 8 (FK)

Konteks percakapan:

Percakapan ini berlangsung ketika Pilot dan Pangeran Cilik masih berada di gurun, setelah pesawat Pilot mengalami kerusakan. Kedekatan di antara mereka semakin meningkat karena mereka menghabiskan waktu bersama dalam situasi yang sulit. Pada waktu itu, Pilot mengalami kelelahan dan tekanan emosional akibat masalah pesawat yang belum berhasil diperbaiki. Pangeran Cilik, yang memiliki sikap lembut dan bertanggung jawab, secara tiba-tiba mengingatkan Pilot mengenai sebuah janji yang pernah diucapkan. Janji itu berkaitan dengan permintaan Pangeran Cilik kepada Pilot untuk menggambar sebuah berangus (penutup mulut) untuk dombanya. Baginya benda tersebut bukan hanya sekadar gambar, tetapi merupakan sebuah pelindung yang sangat penting agar dombanya tidak merusak bunga mawar yang sangat ia sayangi.

Tuturan:

Pangeran Cilik	: “Kamu harus menepati janji,” kata Pangeran Cilik dengan lembut; ia sudah duduk di sampingku lagi.
Pilot	: “Janji mana?”
Pangeran Cilik	: “ingat... sebuah berangus untuk dombaku... Aku bertanggung jawab atas bunga itu.”

(Saint-Exupery, 2011)

Analisis:

Fungsi komisif yang muncul menunjukkan bahwa pilot memiliki kewajiban moral dan sosial untuk memenuhi janji yang telah dibuat, bukan karena ada tekanan dari pihak luar saat itu, tetapi karena ia secara sukarela telah membuat ikatan melalui janji di masa lalu. Dengan kata lain, fokus utama bukan lagi pada keinginan penutur, tetapi pada perjanjian yang telah sepakat antara kedua pihak yang berinteraksi. Ujaran **“ingat... sebuah berangus untuk dombaku”** berfungsi sebagai penanda objek janji, sedangkan **“Aku bertanggung jawab atas bunga itu”** menjadi dasar etik yang memperkuat tuntutan untuk menepati janji. Dalam konteks komisif, tanggung

jawab ini mengubah janji dari sekadar kesepakatan biasa menjadi sebuah komitmen yang memiliki makna moral.

4. Fungsi ekspresif

Fungsi ekspresif merupakan jenis tuturan yang bertujuan untuk menggambarkan atau memperlihatkan perasaan psikologis penutur terhadap keadaan tertentu (Leech, 1993).

- a. Fungsi ekspresif mengingat** ialah berkaitan dengan penggunaan memori (daya ingat) untuk memproses, menghidupkan kembali, dan mengekspresikan emosi atau pandangan psikologis terhadap kejadian di masa lalu.

Data 9 (FE)

Konteks percakapan:

Percakapan terjadi ketika Pangeran Cilik sedang berbincang dengan pilot di Gurun. Dalam percakapan itu, Pangeran Cilik menyatakan bahwa ia sangat menyukai pemandangan matahari terbenam dan mengajak pilot untuk melihatnya bersama. Namun, pilot menjelaskan bahwa mereka harus menunggu sampai matahari benar-benar terbenam karena di bumi peristiwa itu hanya terjadi pada waktu tertentu. Ucapan pilot membuat Pangeran Cilik sempat terkejut. Ia kemudian menyadari bahwa dirinya tidak lagi berada di planet asalnya. Di planet kecil tempat ia tinggal, ia bisa melihat matahari terbenam kapan saja hanya dengan memindahkan kursinya beberapa langkah karena ukuran planetnya sangat kecil.

Tuturan:

- | | |
|----------------|---|
| Pangeran Cilik | : “Aku suka matahari terbenam. Mari kita pergi melihatnya...” |
| Pilot | : “Tapi mesti menunggu...” |
| Pangeran Cilik | : “Menunggu apa?” |
| Pilot | : “Menunggu hingga matahari terbenam.” |
| Pangeran Cilik | : “ Aku masih mengira berada di tempatku sendiri. ” |

(Saint-Exupery, 2011)

Analisis:

Data di atas merujuk pada awal percakapan, Pangeran Cilik mengatakan, “Aku suka matahari terbenam. Mari kita pergi melihatnya...”. Tuturan ini memperlihatkan ketertarikan dan kebiasaannya menikmati matahari terbenam di planet asalnya. Namun Pilot menjawab bahwa mereka harus menunggu hingga matahari benar-benar terbenam. Respons tersebut membuat Pangeran Cilik tampak terkejut, karena ia terbiasa dengan kondisi di planetnya yang sangat kecil sehingga ia dapat melihat matahari terbenam kapan saja hanya dengan memindahkan kursinya.

Reaksi Pangeran Cilik terlihat pada ujaran, “**Aku masih mengira berada di tempatku sendiri.**” Tuturan ini merupakan bentuk ekspresif mengingat, karena Pangeran Cilik secara spontan menyadari dan mengingat kembali kebiasaan di planetnya. Ia menertawakan dirinya sendiri karena sempat lupa bahwa ia sedang berada di Bumi, bukan di planet kecil tempat ia bisa melihat banyak matahari terbenam dalam satu hari. Dengan demikian, percakapan tersebut menunjukkan bahwa tuturan Pangeran Cilik mengandung fungsi ekspresif mengingat, karena penutur mengekspresikan kesadaran dan ingatannya terhadap pengalaman masa lalu di tempat asalnya.

- b. Fungsi ekspresif memuji** adalah cara berkomunikasi yang timbul dari berbagai penyebab, antara lain disebabkan oleh situasi lawan tutur yang sesuai dengan realitas, karena penutur ingin menciptakan rasa nyaman maupun sebaliknya kepada lawan tutur.

Data 10 (FE)

Konteks percakapan:

Percakapan ini berlangsung ketika Pangeran Cilik menjumpai bunga mawar untuk pertama kalinya di planet kecilnya. Setelah waktu yang cukup lama di mana planet itu tampak sunyi dan

sepi, tiba-tiba sebuah bunga muncul dari biji yang tak dikenal. Pangeran Cilik memberikan perawatan dengan penuh kasih, menyiraminya, melindunginya dari hembusan angin, serta memantau setiap langkah pertumbuhannya dengan rasa ingin tahu dan harapan.

Tuturan:

Pangeran : **“Betapa cantiknya kau!”**
Cilik Pangeran Cilik tidak dapat menahan rasa kagumnya.
Bunga : “Benar, bukan?” jawab bunga itu dengan lembut. “Dan aku lahir bersama matahari...”

(Saint-Exupery, 2011)

Analisis:

Data di atas merupakan percakapan yang termasuk dalam fungsi ekspresif memuji terlihat dari tuturan **“Betapa cantiknya kau!”** adalah sebuah ujaran yang muncul secara spontan dari rasa kagum dan kejujuran hati Pangeran Cilik. Fungsi utama tuturan tersebut bukan untuk memberi informasi atau memerintah, melainkan untuk mengekspresikan perasaan kagum dan penghargaan terhadap lawan tutur. Selanjutnya Mawar menjawab, “Benar, bukan? Dan aku lahir bersama matahari...”. Respons ini menunjukkan bahwa Mawar menerima pujian tersebut dengan rasa bangga. Jawaban Mawar juga memperlihatkan sifatnya yang agak sombong atau percaya diri, karena ia menegaskan kembali kecantikannya dan mengaitkannya dengan sesuatu yang indah, yaitu matahari.

c. **Fungsi ekspresif perpisahan** adalah penggunaan bahasa untuk mengungkapkan perasaan dan sikap penutur ketika menghadapi atau membahas peristiwa berpisah, baik secara fisik maupun emosional.

Data 11 (FE)

Konteks percakapan:

Percakapan tersebut terjadi pada momen perpisahan antara Pangeran Cilik dan bunga di planet kecil tempat mereka hidup bersama. Pangeran Cilik telah mengambil keputusan untuk pergi meninggalkan planetnya guna melakukan perjalanan ke berbagai tempat dan mencari pemahaman tentang kehidupan. Keputusan ini membuat bunga berada dalam pergolakan batin yang kuat. Ia sebenarnya merasa sedih, takut kehilangan, dan mencintai Pangeran Cilik, tetapi selama ini ia sering menutupi perasaannya dengan sikap angkuh dan manja. Keheningan bunga ketika Pangeran Cilik mengucapkan salam perpisahan menunjukkan ketidakmampuannya untuk segera mengungkapkan perasaan tersebut.

Tuturan:

Bunga Mawar : **“Jangan berlama-lama begini, menyebalkan! Kamu sudah memutuskan mau pergi, pergilah!”**
Karena bunga tidak mau Pangeran Cilik melihatnya menangis, ia begitu angkuh

(Saint-Exupery, 2011)

Analisis:

Dari data di atas menunjukan percakapan tersebut terjalin antara Bunga dan Pangeran Cilik. Pangeran Cilik ingin meninggalkan planetnya guna melakukan perjalanan ke asteroid lainnya demi mencari pemahaman tentang kehidupan. Bunga yang mempunyai sifat naif dan angkuh mengungkapkan perasaannya dengan ia meminta maaf dan membiarkan Pangeran Cilik untuk pergi meninggalkannya. Percakapan tersebut terjadi di tempat tinggal Pangeran cilik. Tuturan tersebut berintonasi tinggi. Percakapan tersebut terjalin tidak santai ditunjukkan dengan konteks tuturan Bunga Mawar ingin segera Pangeran Cilik pergi karena ia tidak ingin memperlihatkan kesedihannya. Percakapan tersebut berbentuk dialog. Tuturan di atas termasuk dalam fungsi ekspresif menyedihkan karena Bunga Mawar menggambarkan dirinya yang bersifat naif dan angkuh ia berusaha menyembunyikan perasaan sedihnya.

5. Fungsi Deklaratif

Fungsi deklaratif digunakan untuk mengungkapkan fakta, informasi, atau pandangan pribadi penutur mengenai suatu hal. Leech, (1993) menjelaskan bahwa fungsi deklaratif menekankan tujuan untuk menetapkan, menyatakan, atau memutuskan suatu keadaan, status, atau menjatuhkan hukuman.

Data 12 (FD)

Konteks percakapan:

Pangeran Cilik mengunjungi planet yang dihuni oleh seorang raja. Raja tersebut mengaku memiliki kekuasaan atas segala sesuatu, termasuk alam semesta. Pangeran Cilik yang menyukai pemandangan matahari terbenam kemudian meminta raja untuk memerintahkan matahari agar segera terbenam. Raja menjawab bahwa ia memang dapat memerintah matahari terbenam, tetapi perintah itu harus menunggu waktu yang tepat sesuai dengan kondisi alam. Ia bahkan melihat almanak dan mengatakan bahwa matahari akan terbenam sekitar pukul 07.40 malam. Mendengar hal itu, Pangeran Cilik merasa kecewa dan bosan karena ia harus menunggu lama untuk melihat matahari terbenam yang diinginkannya.

Tuturan:

- Pangeran Cilik : “Jadi, bagaimana matahari terbenamku itu?” tanya Pangeran Cilik lagi, karena ia tidak pernah melupakan pertanyaan yang telah diajukannya.
- Raja : “Matahari terbenam itu akan kamu peroleh. Aku akan memerintahkannya. Tetapi menurut ilmu pemerintahanku, aku akan menunggu kondisi yang sesuai.”
- Pangeran Cilik : “Kapan akan terjadi?”
- Raja : **“Hm, hm...” jawab Raja sambil melihat almanak besar. “Hm, hm... akan terjadi malam ini kira-kira pukul 07.40. Dan kamu akan saksikan bagaimana perintahku ditaati.”**

(Saint-Exupery, 2011)

Analisis:

Percakapan di atas merujuk pada ujaran Raja **“Hm, hm... akan terjadi malam ini kira-kira pukul 07.40. Dan kamu akan saksikan bagaimana perintahku ditaati.”** Tuturan tersebut termasuk fungsi deklaratif memutuskan karena Raja menetapkan keputusan mengenai waktu terjadinya matahari terbenam. Ia menyatakan keputusan tersebut seolah-olah berasal dari otoritas kekuasaannya sebagai Raja. Dengan ucapannya, ia berusaha menciptakan realitas bahwa matahari terbenam terjadi karena perintahnya. Fungsi deklaratif adalah tuturan yang mengubah atau menetapkan keadaan melalui ucapan, biasanya dilakukan oleh seseorang yang memiliki otoritas. Percakapan ini menyiratkan kritik terhadap kekuasaan yang hanya simbolis. Raja merasa memiliki otoritas untuk memutuskan sesuatu, padahal ia hanya menyesuaikan perintahnya dengan apa yang memang akan terjadi.

PENUTUP

Berdasarkan temuan yang telah dilakukan terhadap data tuturan yang diteliti, teridentifikasi 12 jenis fungsi implikatur yang dapat dibagi ke dalam lima kategori, yaitu fungsi asertif, fungsi direktif, fungsi komisif, fungsi ekspresif, dan fungsi deklaratif. Kelima kategori tersebut menunjukkan perbedaan tujuan ujaran yang dipengaruhi oleh konteks, hubungan antara penutur dan mitra tutur, serta situasi komunikasi yang mendasarinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi implikatur yang paling dominan adalah fungsi asertif (menyatakan) 3 data, fungsi direktif (memerintah dan mengajak) 3 data, dan fungsi ekspresif (memuji, perpisahan dan mengingat) 3 data.

Sementara itu, fungsi komisif berperan sebagai ungkapan komitmen penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan di kemudian hari, seperti dalam bentuk janji atau kesediaan untuk melakukan suatu. Fungsi deklaratif dipakai untuk menunjukkan tuturan yang dapat mengubah atau menetapkan suatu keadaan tertentu dalam konteks pembicaraan. Variasi fungsi implikatur ini menunjukkan bahwa arti dari tuturan tidak hanya ditentukan oleh susunan kalimat, tetapi juga oleh konteks situasi, hubungan sosial, serta tujuan komunikasi antara penutur dan mitra tutur.

Penelitian ini masih berfokus pada analisis fungsi implikatur dalam percakapan yang ada di novel *Le Petit Prince*. Oleh karena itu, disarankan bagi penelitian selanjutnya untuk memperluas jangkauan data dengan menganalisis lebih banyak percakapan dalam novel yang sama atau membandingkannya dengan karya sastra lain yang memiliki karakteristik dialog yang serupa. Penelitian tambahan juga dapat meneliti hubungan antara jenis implikatur dengan bentuk tindak tutur serta strategi kesantunan dalam berbahasa untuk mendapatkan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang penggunaan implikatur dalam sastra. Selain itu, metode kuantitatif dapat digunakan untuk menghitung seberapa sering fungsi implikatur muncul, sehingga pola penggunaan implikatur dalam karya sastra dapat dijelaskan dengan cara yang lebih terstruktur.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Q. T., Revita, I., & Aslinda. (2021). Fungsi Implikatur dalam Tuturan Najwa Shihab di Acara „ Gelar Wicara Mata Najwa “ Episode “ Menangkal Corona dan Menanti Terawan .” *Silampari Bisa*, 4(2), 231–246. <https://doi.org/https://doiDOI:https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v4i2>
- Damayanti, V. A., Permatasari, I. O., Zelig, Y. B. K., Pramana, H. R., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Tindak Tutur Lokusi pada Video Pembelajaran di Daftar Putar " Bahasa " dari Channel Pahamify Pendahuluan. *Sinestesia*, 12(2), 722–738. <https://doi.org/https://doi.org/10.53769/deiktis.v5i4.2703>
- Dewi, K. A. N., Antartika, I. K., & Adnyani, K. E. K. (2025). Analisis Implikatur dalam Tuturan Interogatif Pada Anime Sukippu Roofaa Episode 1-3 Karya Misaki Takamatsu. *Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 14(2), 101–113. https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v14i2.5830
- Eka, S., Sakti, E., Purnamasari, H., & Martono, B. (2020). Implikatur dalam Novel Pulang Karya Leila Salikha Chudori Menggunakan Pendekatan Pragmatik. *Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 4(1), 42–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.29407/jbsp.v4i1.14823>
- Grice, H. P. (1975). Logic and conversation. In *Speech acts*.
- Hanisa, & Alan. (2024). Implikatur Bahasa dalam Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari. *Dialektika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra, Dan Matematika*, 10(2), 26–39.
- Herlina, D. I. et al. (2024). Fungsi Implikatur Percakapan Dalam Novel Kerumunan Terakhir Karya Okky Madasari. *TEKSTUAL*, 22(2), 98–113. <https://doi.org/https://doi.org/10.33387/tekstual.v22i2.8924>
- Leech, G. N. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Penerbit Universitas Indonesia.
- Legisyha, A., Shanty, I. ., Elfitra, L., Wahyusari, A., & Zaitun. (2024). Analisis Implikatur Percakapan Tokoh dalam Film Ranah 3 Warna Karya Ahmad Fuadi. *Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 13(2), 168–180. https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v13i2.3990
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge University Press.
- Mumtahanah, F., & Cruz da, V. F. (2025). Jenis Implikatur Percakapan Dalam Naskah Drama “Rt Nol Rw Nol” dan Maksim yang dilanggar. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 9(!), 206–221. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/um007v9i12025p208-223>

Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Vol 15 No 1, Maret 2026

- Nurdiyantoro, B. (2013). *Teori pengkajian fiksi*. UGM press.
- Nuryani, Wardiah, D., & Rukiyah, S. (2022). Implikatur Percakapan dalam Serial Web Drama Little Mom Karya Sutradara Guntur Soehardjanto. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 527–538. <https://doi.org/https://doi.org/10.31943/bi.v7i2.268>
- Prafita, R., & Sinaga, M. (2025). Fungsi Tindak Tutur Direktif Menasihati dalam Akun Instsgram Ustazah Yunda Faisyah dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 8(April), 4013–4022. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v8i4.7733>
- Pratiwi, S. I., & Kuntoro. (2023). Relevansi Implikatur Percakapan Bermuatan Nilai Pendidikan pada Vlog Jerome Polin sebagai Bahan Ajar Teks Anekdote di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 7(3), 408–420. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jppp.v7i3.67369>
- Rahardi, R. K. (2021). Menemukan Hakikat Konteks Pragmatik. *Prasasti: Conference Series*, 17–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/pras.v0i0.63>
- Rahardi, R. K., & Setyaningsih, Y. (2021). *Model Pembelajaran Pragmatik Berbasis Hasil Kajian Konteks Dalam Perspektif Pedagogi Reflektif (Edisi Revisi)*. Amara Books.
- Saint-Exupery, A. D. (2011). *Pangeran Cilik : Le Petit Prince* (cetakan ke). Gramedia Pustaka Utama.
- Sasabone, C., & Sahumena, M. F. (2024). Jenis dan Fungsi Implikatur Percakapan dalam Komunitas Literasi Lum ' Nitu Hena Lima di Desa Negeri Lima , Kecamatan Leihitu , Kabupaten Maluku Tengah. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 7(2), 517–529. <https://doi.org/https://doi.org/10.33503/alfabeta.v7i2.149>
- Suand, I. N., Indriani, S. M., & Januarta, A. A. (2025). Implikatur Sindiran dalam Tuturan Alfiansyah Komeng dan Relevansinya dengan Pembelajaran Teks Anekdote. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 15(3), 387–395. <https://doi.org/prefix10.23887/jipbs.v12i2>
- Widyatnyana, K. N., Rasna, I. W., & Putrayasa, I. B. (2023). Analisis Jenis dan Makna Pragmatik Ujaran Kebencian di dalam Media Sosial Twitter. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 12(1), 68–78. https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v12i1.2216
- Zaim, M. (2013). *Metode penelitian bahasa: Pendekatan struktural*. Padang: Sukabina Press. <https://online.fliphtml5.com/nldgj/xhkd/>